

RESENSI BUKU

Judul : **How God Became Jesus: The Real Origins Of Belief in Jesus' Divine Nature**
Penulis : Michael F. Bird; Craig A. Evans; Simon J. Gathercole; Charles E. Hill; Chris Tilling
Penerbit : Zondervan
Tahun : 2014
Halaman : 236 halaman

Tidak bisa disangkal, Bart Ehrman merupakan seorang penulis yang cerdas dan produktif. Di dalam banyak karyanya, ia mampu menerjemahkan diskusi yang rumit dalam dunia akademis menjadi sebuah tulisan populer yang ringan dan mudah dipahami oleh pembaca awam. Akibatnya, tidak mengherankan, bila beberapa tulisannya lantas menjadi *best-seller* versi New York Times. Meski demikian, pengalaman masa lalunya—dari seorang fundamentalis Kristen menjadi seorang agnostik—nampaknya membentuk semacam bias terhadap Kekristenan; bias yang membuat nada-nada dalam tulisannya cenderung negatif terhadap Kekristenan. Karya yang demikian tentu saja berpotensi menggoncangkan iman para penganut Kekristenan yang bisa mengakses tulisannya.¹

¹Sekitar dua tahun yang lalu, seorang Profesor saya di Singapura (Dr. Simon Chan) mengisahkan tentang seorang jemaatnya yang ditantang oleh temannya mengenai topik reliabilitas Alkitab dengan menggunakan tulisan Ehrman. Teman jemaat ini sendiri merupakan seorang mantan Kristen yang meninggalkan iman Kristen karena tulisan Ehrman. Fenomena ini ternyata tidak terbatas di satu wilayah. Bird juga mengisahkan tentang seorang Kristen di Timur Tengah yang ditantang oleh penganut agama tertentu, yang menggunakan tulisan Ehrman! (hal. 7). Bahkan beragam komentar terhadap buku Ehrman di Amazon.com makin mempertegas betapa luasnya dampak negatif yang Ehrman timbulkan bagi iman Kristen.

Setelah cukup lama banyak berkutat dengan teks Perjanjian Baru, belakangan Ehrman nampak lebih banyak berkonsentrasi pada studi Yesus Sejarah dan Kekristenan Perdana. Di tahun 2014, ia menerbitkan sebuah karya *best-seller* lain berjudul *How Jesus Became God* (selanjutnya HJBG).² Di dalam buku ini, setidaknya ada empat hal yang hendak Ehrman sampaikan: *pertama*, Ehrman mengatakan bahwa pada masa Yesus hidup sebenarnya tidak ada pemisahan yang absolut antara yang ilahi dan insani. Dengan kata lain, kisah tentang Allah menjadi manusia atau *vice versa*, sebenarnya bukanlah kisah yang unik; *kedua*, Ehrman berpendapat bahwa Yesus tidak pernah berpikir bahwa Dia adalah Allah; *ketiga*, Ehrman kembali menegaskan bahwa catatan Injil bukan catatan yang akurat secara historis; dan *terakhir*, Kristologi masa kini merupakan Kristologi yang telah berevolusi dan berbeda dengan bentuk awalnya. Bentuk awal Kristologi ialah *Exaltation Christology* yang terus berkembang menjadi *Incarnational Christology* dengan Nicea sebagai puncaknya.

Dari judulnya, buku *How God Became Jesus* (selanjutnya HGBJ) ini jelas menunjukkan nuansa responsif terhadap buku Ehrman tersebut. Meski demikian kelima sarjana ini bukanlah apologis amatir, yang merespons Ehrman dengan data dan logika murahan. Mereka adalah para sarjana Perjanjian Baru yang mumpuni, yang—menurut saya—berhasil memberikan pandangan alternatif yang lebih baik dibanding apa yang Ehrman tawarkan. Kisah penerbitan buku ini memang cukup menarik. Para penulis buku ini pertama-tama meminta HarperOne memberi mereka draft tulisan Ehrman dan lantas menerbitkan respons mereka bersamaan dengan hari diterbitkannya HJBG (25 Maret 2014). Secara umum,

²(New York: HarperOne, 2014). Di tahun 2016, ia menerbitkan sebuah buku lain seputar Yesus Sejarah berjudul *Jesus Before the Gospels* (New York: HarperOne, 2016). Di tahun 2018 ini, ia berencana menerbitkan satu buku lagi terkait Kekristenan perdana, berjudul *The Triumph of Christianity* (New York: Simon & Schuster, Pebruari 2018).

buku ini merupakan respons yang bermutu terhadap pemikiran Ehrman.

Buku setebal 236 halaman ini terbagi atas sepuluh bab. Di dalam bab pertama, Bird mulai dengan memaparkan argumen beberapa sarjana yang menganut Kristologi tinggi, dan yang tergabung dalam kelompok informal EHCC (*Early High Christology Club*). Dari beberapa tokoh kelompok ini, ia hanya berfokus pada tiga tokoh, yakni Martin Hengel, Larry Hurtado, dan Richard Bauckham.³ Setelah itu, Bird mencoba meringkaskan empat tesis yang hendak Ehrman sampaikan dalam HJBG, sebelum akhirnya menutup bab ini dengan selayang pandang mengenai tiap-tiap bab buku HGBJ.

Di dalam bab kedua, Bird meresponi tesis Ehrman dalam dua bab terawal HJBG. Di sana, Ehrman berpendapat bahwa dalam dunia kuno, tidak ada konsep Allah yang mutlak. Menurut Ehrman, ada piramida tingkatan para dewa. Para dewa bisa menjadi manusia, demikian pula manusia juga bisa didewakan. Menjawab hal ini, Bird lebih dulu mendaftarkan tiga problem metodologi Ehrman. Bird kemudian menunjukkan bahwa monotesime Yahudi merupakan monoteisme yang ketat, dan dalam konteks inilah keilahian Yesus dihadirkan. Selain itu, *intermediary beings* yang dirujuk Ehrman untuk menjelaskan penyembahan kepada Yesus juga bukanlah paralel yang tepat, sebab para *intermediary beings* itu tidak berbagi otoritas dengan Allah (Bird memberi ekskursus tentang para *intermediary beings* sesudah bab ini). Ini jelas berbeda dengan Yesus yang menerima penyembahan dan berbagi otoritas

³Beberapa tokoh lainnya mencakup David Capes, Clinton Arnold, April DeConick, Carey Newman, Jorg Frey, dsb. Lihat sketsa Hurtado di <https://larryhurtado.wordpress.com/2013/02/06/the-early-high-christology-club-ehcc/>

dengan Allah. Bird lantas menyimpulkan bahwa penyembahan kepada Yesus tidak memiliki paralel dalam tradisi manapun.

Di dalam bab ketiga, Bird meresponi bab 3 HJBG. Di sana, Ehrman berpendapat bahwa Yesus tidak pernah menganggap dirinya sebagai Allah (atau bersifat ilahi). Yesus memang melihat dirinya sebagai Mesias, tetapi Ia juga menantikan kedatangan Sang Anak Manusia yang akan menghakimi dunia dan menghadirkan Kerajaan Allah. Semua klaim keilahian Yesus, menurut Ehrman, adalah hal yang sekunder. Menjawab tesis ini, Bird kembali mulai dengan mendaftarkan tiga problem metodologi Ehrman. Bird kemudian menunjukkan bahwa Yesus jelas menyadari bahwa di dalam diri-Nyalah janji YHWH untuk kembali ke Zion digenapi. Bird juga menunjukkan bahwa istilah Anak Manusia lebih masuk akal dipahami merujuk pada Yesus sendiri, dan penggunaan istilah ini dalam Markus 14:61-64 jelas menandakan sebuah klaim keallahan. Menutup bab ini, Bird secara singkat menunjukkan bahwa catatan Yohanes tidak bisa dikesampingkan begitu saja, seperti yang dilakukan oleh Ehrman.

Di dalam bab keempat, Evans meresponi salah satu tesis Ehrman dalam bab 4 dan 5 HJBG, yakni bahwa kisah penguburan Yesus adalah sebuah fiksi. Kisah ini, menurut Ehrman, merupakan perkembangan yang muncul kemudian hari dari kalangan Kristen yang dipengaruhi oleh para wanita. Ehrman kemudian menggemakan tesis yang dikumandangkan John Dominic Crossan sekitar dua dekade lalu, bahwa mayat Yesus kemungkinan dibiarkan membusuk dan menjadi makanan hewan liar. Di sini, Evans dengan sangat cemerlang menunjukkan bahwa ada bukti yang kuat secara tekstual (mis. *Digesta*) dan arkeologis (mis. fosil Yehohanan, Makam D, dan *Abba Cave*) untuk percaya bahwa Yesus dikuburkan dengan layak. Bukti-bukti tersebut jelas menunjukkan bahwa seseorang yang mengalami hukuman berat (digantung, dipenggal, disalib) ternyata menerima penguburan yang

layak. Bila demikian, tentu tidak ada alasan yang kuat untuk meragukan kisah penguburan Yesus.

Bab kelima merupakan tulisan Simon Gathercole, yang merespons khususnya bab 6 HJBG. Ehrman berpendapat bahwa Kristologi awal (*exaltation Christology*) merupakan Kristologi adopsionistik yang berevolusi. Pandangan paling primitif menganggap Yesus diadopsi Allah saat kebangkitan-Nya (Ehrman mendasarkan pada sumber awal yang dikutip Perjanjian Baru; Rm. 1:3-4; Kis. 13:32-33; 2:36), tetapi di kemudian hari adopsi ini dipercepat entah saat baptisan-Nya (diwakili Injil Markus) atau bahkan saat Yesus dikandung dan dilahirkan (diwakili Matius dan Lukas). Gathercole menunjukkan bahwa semua data dari Sinoptik jelas menampilkan Yesus sebagai sosok yang praeksisten, yang memiliki sifat unik Allah. Selain itu, ia menggaris bawahi bahwa *exaltation Christology* yang terlihat muncul dalam ‘sumber awal’ tidak harus dipahami sebagai perubahan natur atau status, tetapi lebih kepada intensifikasi dan ekstensifikasi otoritas Yesus.

Di dalam bab enam, Chris Tilling membahas kategori penafsiran Ehrman secara umum. Ia melihat ada beberapa problem di sana. Misalnya, ia menilai pendapat Ehrman mengenai evolusi Kristologi (*exaltation* menjadi *incarnational*) dilandasi oleh pembagian kronologis yang kaku serta mengabaikan data bahwa kedua bentuk ini bisa ditemukan bersama-sama di dalam Perjanjian Baru. Tilling juga mempermasalahkan penggunaan Galatia 4:14 sebagai teks kunci Ehrman, sebab Ehrman menggunakan interpretasi yang diragukan atas teks ini untuk membaca seluruh teks Kristologi Paulus. Selain itu, Tilling juga mempermasalahkan *inclusive monotheism* Ehrman maupun metodologi dan interaksinya dengan beberapa sumber primer maupun sekunder.

Di dalam bab ketujuh, Tilling mereponi bab 7 HJBG. Di sini, ia hendak meluruskan pembacaan Ehrman terhadap Paulus, yang dinilainya tidak tepat. Ehrman berpendapat bahwa di dalam Paulus, seseorang bisa melihat peralihan Kristologi dari *exaltation* menuju ke bentuk *incarnational* (meski menurut Ehrman Paulus memandang Yesus sebagai malaikat yang berinkarnasi). Tilling berpendapat bahwa tesis Ehrman hanya bisa dipertahankan bila mayoritas teks Paulus diabaikan. Ia menunjukkan bahwa bahasa Paulus jelas memberi petunjuk keallahan Yesus, sebab ia menggunakan bahasa relasional YHWH dan Israel di Perjanjian Lama untuk membicarakan relasi Yesus dan pengikut-Nya. Tilling juga mengkritik interpretasi Ehrman atas Filipi 2:6-11, maupun perlakuannya atas Injil Yoahnes dan Surat Ibrani.

Bab kedelapan merupakan respons Hill terhadap bab 8 HJBG. Ehrman menuduh bahwa kaum Ortodoks membuat pandangan yang semula diterima justru di kemudian hari dicap sebagai bidat. Pandangan ini jelas mengasumsikan tidak ada standar kebenaran, padahal—menurut Hill—Kekristenan awal selalu mengacu teks Kitab Suci. Setiap paham yang tidak memiliki dasar teks, ditolak! Hill juga menunjukkan beberapa problem rekonstruksi historis Ehrman. Misalnya, tidak ada bukti bahwa Ebionisme dan Theodosianisme menganut Kristologi Adopsionistik. Juga tidak ada bukti positif bahwa Modalime pernah dipegang luas oleh orang Kristen dan uskup di Roma. Selain itu, Hill juga meluruskan pembacaan Ehrman atas tulisan Tertulianus yang dianggap Ehrman mendukung subordinasionisme. Setelah bab ini, Hill memberi dua ekskursus bahwa pada abad kedua Yesus dianggap sebagai Allah.

Bab kesembilan merupakan respons atas bab 9 HJBG. Di sini, Hill menunjukkan bahwa paradoks yang dituduh Ehrman merupakan ciptaan kelompok Ortodoks yang kemudian, sebenarnya berakar di dalam Perjanjian Baru. Paradoks-paradoks

itu bahkan ditemukan dalam beberapa penulis yang sama sekali tidak merasa malu atau kesulitan dengan paradoks tersebut. Selain itu, Hill melihat bahwa praduga Ehrman nampaknya menentukan hasil. Ini terlihat jelas ketika Ehrman mengaskan bahwa Kristologi pasti beranjak dari rendah ke tinggi. Setelah meluruskan pembacaan Ehrman atas tulisan Justin, Hill menunjukkan kebingungan Ehrman mengenai istilah, khususnya ketika ia mencampuradukkan istilah *person* dan *being*. Terakhir, Hill menunjukkan bahwa Kekristenan bukanlah pencetus sikap anti-semit. Sebaliknya, Kekristenan justru mengubah hidup banyak orang menjadi lebih positif. Hill kemudian memberi dua ekskursus bahwa pada abad ketiga Yesus dianggap sebagai Allah, sebelum akhirnya Bird menutup keseluruhan buku ini dengan merangkumkan seluruh pembahasan.

Ada beberapa catatan yang bisa saya goreskan terkait buku ini. *Pertama*, buku ini benar-benar memberikan pandangan alternatif yang kuat, sehingga pembaca HJBG tidak perlu terburu-buru larut dalam kesimpulan Ehrman. Secara keseluruhan, buku ini sangat bagus dalam menunjukkan titik lemah pemikiran Ehrman dan beragam problem dalam rekonstruksi historisnya. Memang supaya *fair*, seyogyanya buku ini dibaca bersama dengan HJBG. Namun, bila tidak, buku ini cukup jelas menyampaikan argumen Ehrman tanpa terjatuh dalam problem *straw-man* ataupun *simplifikasi*. *Kedua*, meski buku ini naturnya merupakan buku populer, tetapi pembaca awam nampaknya tetap akan menemui kesulitan di beberapa tempat terkait istilah ataupun latar belakang pemikiran. Bagi mahasiswa teologi, buku ini termasuk ringan dan mudah dimengerti. *Ketiga*, meskipun secara keseluruhan buku ini memberi respons yang bermutu, saya melihat respons paling *excellent* diberikan oleh Evans (meski beberapa orang mungkin akan merasa sedikit bosan!). Bird dan Gathercole memberikan respons yang baik (Bird cukup sering melemparkan humor dalam

tulisannya), sementara Tilling dan Hill tidak terlalu tajam dalam memberikan jawaban (satu dua *reviewers* di Amazon menganggap tulisan Tilling adalah yang terburuk! Namun, ia juga memberikan beberapa humor di dalam tulisannya). Meski demikian, bagi pecinta studi Yesus Sejarah dan apologetika, saya sangat merekomendasikan buku ini ada dalam rak buku mereka!

Stefanus Kristianto